

# Seks, Tubuh, dan Otentitas Maskulin

Mariana Amiruddin

SETELAH novel dan cerpen, kumpulan puisi *Kuda Ranjang* karya Binhad Nurrohmat menunjukkan pada kita, tumpah sudah wacana seks dalam karya sastra. Jangankan puisinya, belum masuk saja kita sudah dihadang dengan cover buku yang sarat simbol: pisang di atas asbak yang menyandar pada segelas susu seperti *sex pistols*-nya Guns n Roses atau kutang besinya Madonna. Selain Binhad selaku pengarang, penerbit buku yang mengangkat cover ini sepertinya berhasil menangkap penghayatan *Kuda Ranjang* yang banyak bicara tentang kawasan tubuh manusia yang paling dihindari tetapi dikejar dan dikonotasikan sebagai sesuatu yang vital (ingat kata-kata "alat vital" selalu teruju pada kelamin).

Dalam puisi-puisinya, Binhad ikutan membongkar dunia yang paling privat, yaitu seks, dunia yang paling sepi atau masih setengah-setengah dalam teks-teks wacana yang tertuang di koran, majalah, radio, dan televisi. *Kuda Ranjang* tidak gerah membicarakan dan memandang tubuh sebagai sesuatu yang esensial. Bacalah puisinya di halaman pertama yang berjudul *Berak* yang bagi saya, adalah puisi yang paling seksi (seksi, istilah untuk menggantikan kata *nonmainstream*). Aktivitas membuang hajat dalam sejarah kehidupan manusia selalu diendapkan dalam alam bawah

sadar dan luput dari pemaknaan. Meminjam kalimat Hudan Hidayat, manusia merespons hidupnya, itu yang membedakannya dari binatang dan tumbuhan, maka puisi *Berak* merespons buang hajat sebagai sebuah inspirasi hidup, sesuatu yang boleh-boleh saja dimaknai (bahkan mengangkat derajat keberadaan berak itu sendiri). Namun tidak itu saja, puisi ini juga menggandeng alat-alat tubuh lainnya seperti zakar dan bokong.

*Kuda Ranjang* bicara soal dorongan seksual (*sexual drive*) yang lebih mendasar dari sekadar obsesi dan imajinasi. Mungkin seperti Andi Warhol yang membuat senyum Monalisa tidak lagi sakral karena memegang kaleng Coca Cola. Maka berak, zakar, dan bokong dalam *Kuda Ranjang* sebetulnya tidak lagi menjadi profan, melainkan relaksasi (diplestiskan menjadi seksi).

**Mitos Kuku Bima Sakti TL**

Dalam karya-karya maskulin, apalagi yang bertema seks, pe-

san yang ditanamkan sering kali merepresentasikan kegagahan. Hal itu pula yang dapat kita temukan dalam karya Binhad dengan istilah "Kuda" dan "Ranjang". "Kuda" melambangkan kegagahan dan "Ranjang" adalah wilayah penaklukan seksual laki-laki terhadap perempuan yang paling privat. Seks bagi maskulin adalah pertarungan, bukan cinta. Kekerasan dan kematian

cenderung dilibatkan, sama seperti film-film Hollywood, tanpa itu, bukan menjadi sesuatu yang patut ditonton.

Bumbu-bumbu kekerasan tampak dalam pilihan kata puisi Binhad dimana aktivitas seksual disajikan sebagai agresivitas seperti gigitan, mencekik, menjarah, dan mengumpamakan sepasang binatang yang bergumul di hutan yang mengerang panjang. Puisi berjudul *Perempuan Pertama*, menjadikan tubuh perempuan sebagai hamparan tanah yang ditancapkan bendera tanda kepemilikan dan kemenangan: *mari satukan semua nama dan tubuh perempuan/ dalam tubuhmu.../ dan kutancapkan batang kelamin nenek moyang di padang syah-watku.*

Tetapi lebih jauh lagi, ternyata Binhad tidak begitu narsis (dan tidak sadis sama sekali) dalam menyatakan pengalaman maskulinnya dalam beberapa puisi. Terminologi zakar yang direpresentasikan berbeda. Ideologi seks yang disajikan tidak sepenuhnya dari *mindset phallosentris* sebagai tuhan-nya laki-laki. Binhad memerankan zakar dalam *Berak* sebagaimana adanya. Tidak heroik, tidak pula romantis atau tidak seperti *Kuku Bima TL*, melainkan zakar sebagai sebuah anatomi tubuh laki-laki yang khas dan apa adanya. *Zakarmu sekuyu gelambir leher jompo/bungkuk dan malu-malu/mengintip puing*

*tahi/terjepit bongkah cokelat bokongmu/.*

Saya tersadar bahwa laki-laki bisa percaya diri menerima bagian tubuhnya yang sesungguhnya, seperti Hudan Hidayat yang mengomentari, "Dan kita (baca: laki-laki) tertawa, ingat pengalaman sendiri."

Dan simbol "Ranjang" sebagai area penaklukan laki-laki terhadap perempuan menjadi tidak berarti, ketika perempuan diperankan sebagai pihak yang sama agresifnya dalam aktivitas seksual (sebuah perimbangan nega-

tif: yang penting seimbang!). Seperti puisi berjudul *Perempuan Pertama* dalam bait awal: *cakar ganasmu mencabik tubuh mudaku/hasratmu terbubung jauh ke puncak langit/merengkuh dataran angkuh padang tubuhku/ mengibarkan panji betina besar/ memasuki benua asingku.*

Bahkan cairannya menjadi hitungan sendiri bagi laki-laki: *seperti pertapa telanjang/zakarnya dibalut limbah kering cairan perempuan.* Bila diterjemahkan sebagai pertarungan, perempuan justru pihak yang dimenangkan atas anatomi tubuhnya yang membuat laki-laki kehabisan nafas merengkuhnya. *Sumur kelaminmu tak juga sampai dasar/hingga nafasku tinggal set-*

*engah mampus.*

Mitos "Kuku Bima TL" karya lelaki ternyata hanya sebuah obsesi yang diciptakan dari generasi ke generasi. Binhad mengakui itu dalam puisinya: *seusai sanggama yang pertama/aku terkulai di bibir jurang/teringat riwayat kemenangan persetubuhan agung/di buku-buku lama dan dongeng ranjang leluhur.*

Perempuan yang biasanya disebut-sebut sebagai objek seks bagi laki-laki justru dalam puisi ini sebagai pasangan seksual yang menyebut pertempuran ranjang ini sebagai kekalahan lelaki: *Tapi kau cuma ingin memanggilkmu pecundang kecil/ yang tak akan kau kenang lagi/ seperti kotoran kelamin di kamar bordil.*

...

Bagi perempuan, menikmati *Kuda Ranjang* adalah mempelajari peta dorongan seksual laki-laki. Bagi laki-laki adalah memetakan dirinya sendiri. *Kuda Ranjang* sebagian besar bercerita tentang tubuh laki-laki beserta hasrat (*desire*) dan bentuk-bentuk orientasi seks lainnya. Inilah kepentingan karya sastra yang memiliki kekayaan metafora dan di dalamnya dapat kita petik man-

faat. Metafora dapat menunjukkan model-model untuk menjelaskan atau "merespons hidup" itu sendiri. Dalam puisi ini kita dapat menangkap konsep-konsep seksualitas laki-laki. Oleh karena itu, kita harus hati-hati bahwa sebuah karya sastra yang bicara tentang seks sampai yang esensial sekalipun belum tentu

pornografi, kecuali bila kita taken for granted atau menerima kata per kata dalam karya tersebut begitu saja tanpa mau memaknai, tanpa menjadi sesuatu yang dapat dipahami.

Browen Martin dan Felizitees Ringham dalam buku *Dictionary of Semiotics* mengatakan bahwa memaknai di sini tidak hanya mereproduksi karya menjadi karya itu sendiri, melainkan memproduksi makna yang baru (dekonstruksi), atau menjadi berkaitan dengan segala sesuatu "yang melampaui" teks sastra tersebut (*beyond the texts*). Karya sastra sebagai teks adalah sesuatu yang otonom sehingga memaknainya menjadi sesuatu yang sah, (termasuk memandangnya porno atau tidak) sebab teks sastra tersebut tidak lagi dikontrol dan dimiliki semata oleh pengarang.

Misalnya, awalnya saya tidak percaya bahwa laki-laki bisa

merasakan pelecehan seksual atas dirinya. Dalam sebuah aktivitas seks, laki-laki mestilah yang selalu mendapat keuntungan, sedangkan perempuan tidak berdaya. Laki-laki biasanya menjadi yang agresif dan selalu memulai hasrat dan memiliki berahi serta gairah yang tidak ada putusnya. Perempuan selalu kewalahan menghadapinya. Namun melalui puisi Binhad berjudul *Gigolo*, saya mulai ragu. *Di kamar ini kenyataan di luar kusudahi/tak mau lagi bujuk sanggama/juga lagak poster mesum yang norak. Saya tidak dapat membayangkan laki-laki yang menolak seks, hampir tidak mungkin, bahkan menolak tubuh perempuan yang merengkuhnya: pintu dan jendela terkunci/ganas tangan berahi menggerayangi tubuhku/telah begitu haus dan tahu/aku cuma pejalan/penyimpan binatang di palung kelangkang. Dan membenci peristiwa seks yang ia alami: di luar kamar masih terasa perih cupang di leher/ membikin aku semalu perempuan/tersipu pelotot mata-mata liar. Dan kemudian dendam pada perempuan: kawan seranjang semalam kutemui lagi di jalan/seperti orang asing tak pernah tahu bau tubuhku/membikinku marah dan ingin meledakkan zakarku. Ternyata lelaki tidak selamanya seperti binatang buas yang lapar menangkap buruan tubuh perem-*

puan yang tak berdaya dan bodoh, seperti dalam puisi *Perempuan Lama*, tubuh perempuan yang biasanya diagungkan lelaki (terutama payudara) baginya hanya seperti batu: *bulat payudaramu/cuma gumpal batu di dadamu/daging dingin yang tak mengejangkan tanganku.*

Dalam puisi *Gigolo* ini lelaki bukan lagi seperti *Kuda Ranjang* yang kita konotasikan sebagai kegagahan seks laki-laki atas perempuan, melainkan kuda laki-laki yang ditunggangi perempuan di ranjang: *di kolam taman bayangan wajahku hancur/ingin mengenali lagi diriku/membikinku ingin telanjang/membakar diri bermalam-malam/dan menghanguskan kelamin perempuan/yang menunggang berahiku seperti binatang...*

Bahkan Binhad mencoba memaknai perumpamaan atas "rasa sakit" dengan meminjam pengalaman reproduksi perempuan, yaitu haid pertama pada puisi *Hari Orang Mati*. Transformasi energi seks maskulin menuju feminin ini menunjukkan si pengarang menyimpan skema pemikiran (*scheme*) bahwa setiap perempuan mengalami sakit yang luar biasa pada haid pertama, meskipun ini tidak otentik karena tidak semua perempuan mengalaminya. Seperti kematian, haid bagi laki-laki adalah tak terbayangkan dan tak terasakan

karena itu hanya dialami perempuan.

Metafor "haid pertama" ini sangat positif, yang berarti pengarang mencoba memindahkan dirinya ke jenis kelamin lain yang tak seluruhnya ia pahami sehingga hanya menjadi sebuah imajinasi pencapaian atas rasa sakit (padahal tidak sesakit yang ia kira).

...

Bila *cover* depan kumpulan puisi *Kuda Ranjang* ditandai oleh pisang dan segelas susu, puisi-puisi di dalamnya kemudian ditutup dengan *cover* belakang bergambar sesosok tubuh yang sedang *nungging*. Awalnya saya curiga itu tubuh perempuan dengan dibubuhi kalimat "Sepanjang kencan ingin kutusukkan tombak zakar di setiap lobang dan pori tubuhmu yang lembut dan lapar," tapi kemudian saya tidak yakin itu tubuh perempuan, tidak ada ciri apapun di situ yang menandakan seks tertentu. Itu hanyalah tubuh tanpa jenis kelamin, atau tubuh Binhad sendiri?

...

**Mariana Amiruddin** adalah mahasiswa Magister Humaniora Program Kajian Wanita Pascasarjana Universitas Indonesia, kini bekerja sebagai Redaktur Pelaksana Jurnal Perempuan.